Jurnal Kesehatan Volume 1 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 286-295
**JURNAL INOVASI KESEHATAN DAN KEPERAWATAN**
Research & Learning in Health Science
https://jikka.org/index.php/jikka

# Penerapan Intervensi Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran

**Yesi Efra Lisea Hayati[1], Putri Eka Sudiarti[2], Gusman Virgo[3]**
Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas PahlawanTuanku Tambusai
hayatiyesi7@gmail.com, putriekasudiarti@gmail.com, gusmanvirgo@gmail.com

**Abstrak**

Dampak yang ditimbulkan penderita skizofrenia bagi keluarga antara lain efek emosional (psikologis) yaitu rasa bersalah, dendam, marah, malu, kebingungan dan keputusasaan, pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Dalam kondisi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan disekitarnya. Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonformakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah terapi musik klasik. Tujuan penerapan ini adalah untuk mengetahui terapi musik klasik terhadap perubahan tanda gejala pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Ruangan Indragiri Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu satu pasien dengan masalah utama halusinasi pendengaran dengan diberikan terapi musik klasik. Saat pengkajian pasien masih mendengar suara bisikan menyuruhnya berbicara dengannya setiap hari, gelisah, berbicara sendiri, senyum-senyum sendiri dan mondar-mandir. Sebelum dilakukan terapi musik klasik, observasi kontrol diri pasien didapatkan skor 13. Setelah diberikan strategi pelaksanaan SP 1-4 halusinasi pendengaran dan terapi musik klasik di dapatkan skor 35. Pasien mengatakan lebih tenang. Diharapkan perawat mampu melakukan terapi generalis dan musik klasik pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

**Kata Kunci : Halusinasi Pendengaran, Terapi Musik Klasik**

***Abstract***

*The impact caused by schizophrenics for families include emotional effects (psychological), namely guilt, resentment, anger, shame, confusion and despair, patients who experience hallucinations are losing control of themselves. In this condition the patient can commit suicide (suicide), kill others (homicide), and even damage the environment around him. Hallucinatory disorders can be treated with pharmacological and nonpharmacological therapies. Nonformacological therapy is safer to use because it does not cause side effects like drugs. One of the effective nonpharmacological therapies is classical music therapy. The purpose of this application is to determine the classical music therapy to changes in the symptoms of sensory perception disorder patients auditory hallucinations in the room Indragiri handsome Mental Hospital of Riau province. This scientific paper uses case study design. The subjects used in this study were one patient with the main problem of auditory hallucinations given classical music therapy. At the time of the assessment the patient still heard a whisper telling him to talk to her every day, fidget, talk to yourself, smile-smile yourself and pacing. Before classical music therapy, observation of patient self-control obtained a score of 13. After being given the implementation strategy SP 1-4 auditory hallucinations and classical music therapy in get a score of 35. Patients say calmer. It is expected that nurses will be able to perform generalist therapy and classical music on patients with auditory hallucinations.*

**Keywords: Auditory Hallucinations, Classical Music Therapy**

Address : Salo
Email : hayatiyesi7@gmail.com
Phone 083167996582

## PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan dimana individu dikatakan sehat secara emosional, psikologis, dan sosial yang diukur berdasarkan hubungan interpersonal yang baik, perilaku dan koping yang efektif, serta memiliki kestabilan emosional. Apabila keadaan ini mengalami intervensi atau perubahan yang berujung memengaruhi individu dalam beraktivitas sehari-hari maka keadaan itulah yang disebut dengan gangguan kejiwaan (Damayanti et al. 2014).

Gangguan psikosis yang umum ialah halusinasi. Gangguan ini dapat mempersulit keadaan seseorang dalam bekerja dan belajar dengan normalnya. Perubahan perilaku dapat muncul pada penderita halusinasi ialah curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata (Badrus & Siregar, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia hampir mencapai satu miliar orang. Angka ini dikatakan sebagai menyumbang 10% dari beban penyakit global. Hampir 1 dari 300 orang (0.32 %) di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, termasuk 14 juta orang yang mengalami skizofrenia (WHO, 2022).

Prevalens pasien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2021 sebanyak 1.332 orang dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 4.304. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Ruang Indragiri merupakan salah satu rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Tampan. Didapatkan data bulan Juli 2023 berjumlah 26 pasien, dengan berbagai masalah keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi berjumlah 14 pasien, risiko perilaku kekerasan 2 pasien, harga diri rendah 6 pasien, defisit perawatan diri 3 pasien, isolasi sosial 1 pasien.

Dampak yang ditimbulkan penderita Skizofrenia bagi keluarga antara lain efek emosional (psikologis) yaitu rasa bersalah, dendam, marah, malu, kebingungan dan keputusasaan, pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Dalam kondisi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan disekitarnya (WHO, 2022).

Gangguan halusinasi bisa diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi bisa aman digunakan karena tidak dapat menimbulkan efek samping seperti obat- obatan. Terapi nonfarmakologi tersebut menggunakan proses psikologis. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengar musik klasik yang dapat membuat rileks dan tenang (Mutaqin 2023).

Penelitian oleh ( Dayamayanti, Jumaini dan Utami, 2014) yaitu menggunakan terapi musik untuk kelompok pasien skizofrenia, didapatkan hasil bahwa terapi musik dapat mengurangi gejala negatif dan meningkatkan kontak interpersonal serta meningkatkan kemampuan pasien untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di masyarakat. Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik dimana tujuannya ialah untuk meningkatkan ataupun memperbaiki suatu kondisi fisik, emosional, kognitif, dan sosial bagi individu diberbagai kalangan usia (Try Wijayanto & Agustina, 2019).

Berdasarkan wawancara pada salah satu perawat pada tanggal 14 Juni 2023 di Rumah Sakit Jiwa Tampan di Ruangan Indragiri ditemukan bahwa pasien yang dirawat kebanyakan disebabkan oleh pasien putus minum obat sehingga penyakitnya kambuh lalu meresahkan dan mengganggu orang lain, dan dari keluarga kurangnya dukungan terhadap pasien yang mana jarang menjenguk pasien. Keluarga hanya menjemput pasien ketika pasien sudah diizinkan pulang.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menerapakan **"**Penerapan Intervensi Terapi Musik Klasik Dengan Halusinasi Pendengaran.

## METODE

Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus, subyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu satu pasien dengan masalah utama halusinasi pendengaran dengan diberikan terapi musik klasik. Saat pengkajian pasien masih mendengar suara bisikan menyuruhnya berbicara dengannya setiap hari, gelisah, berbicara sendiri, senyum-senyum sendiri dan mondar-mandir. Instrumen pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan jiwa. Alat ukur yang digunakan yaitu lembar observasi AHRS untuk mengukur skor halusinasi pasien dengan 11 pertanyaan dan masing-masing pertanyaan nilainya di mulai dari angka 0-4. Kategori skor 0 tidak ada halusinasi, skor 1-11 halusinasi ringan, skor 12-22 halusinasi sedang, skor 23-33 halusinasi berat dan 34-44 halusinasi sangat berat. Penerapan terapi musik klasik dilakukan satu kali sehari dengan durasi 15-20 menit dengan suasana yang tenang dan nyaman. Evaluasi dilakukan setiap hari untuk menilai perubahan frekuensi halusinasi yang dilakukan selama 6 hari berturut-turut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada tanggal 12 juni 2023, berinisial Ny.S berusia 61 tahun, beragama islam, nomor RM 071784. Ny.S masuk ruangan perawatan pada tanggal 12 februari 2019. Pasien diantar oleh dinas sosial dengan alasan pasien gelandangan, susah tidur, berbicara sendiri, sering mondar mandir, senyum-senyum sendiri, tampak murung dan kadang gelisah. Pasien dengan diagnosa medis yaitu halusinasi pendengaran, pasien dalam keadaan tenang, kooperatif serta ADL(*Activities Of Daily Living*)mandiri, TD : 120/70 mmHg, nadi : 80 x/menit, suhu :36,3$^0$C, RR : 20 x/menit. Dari pengkajian

keperawatan melalui wawancara diperoleh data pasien mengatakan mendengar suara memanggil-manggil Ny.S dan bisikan menyuruhnya berbicara dengannya setiap hari, pasien mengatakan mendengar suara tersebut pada siang hari dan malam hari ketika pasien beristirahat dan suara itu terdengar hanya dua kali saja dalam satu hari. Pada saat suara itu muncul pasien merespon dan pasien lansung mengikuti perintah sebentar saja tetapi tidak melakukan apa-apa. Hasil pengakajian keperawatan melalui observasi didapatkan pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak mondar-mandir dan klien tampak senyum-senyum sendiri, pasien dalam keadaan kooperatif serta ADL mandiri.

**2. Diagnosa Keperawatan**

a Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran
b Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah

**3. Intervensi Keperawatan**

| No | Diagnosa keperawatan | Tujuan dan kriteria hasil | Intervensi SDKI |
|---|---|---|---|
| **1** | Gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran | **Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1x6 hari masalah berkurang dengan kriteria hasil:**<br>1) Klien dapat membina hubungan saling percaya.<br>2) Klien dapat mengenal halusinasi.<br>3) Klien dapat mengontrol halusinasi.<br>4) Klien mampu berbicara atau bercakap-cakap pada orang yang dipercaya untuk memberi dukungan<br>5) Klien dapat memanfaatkan obat dengan baik. | SP 1 halusinasi :<br>• Membantu pasien mengenali halusinasinya dengan cara: identifikasi isi, waktu, respon, frekuensi<br>• Melatih pasien untuk mengontrol halusinasinya dengan cara menghardik.<br>• Latih pasien melakukan terapi musik : mendegarkan musik klasik selama 15-20 menit.<br>• Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal.<br><br>SP 2 Halusinasi:<br>• Melatih pasien untuk mengontrol halusinasinya dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain atau perawat<br>• Latih pasien melakukan terapi musik : mendegarkan musik klasik selama 15-20 menit.<br>• Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal.<br><br>SP 3 Halusinasi:<br>• Mengontrol halusinasi dengan cara membantu pasien melakukan aktivitas yang terjadwal dan bangun tidur pagi samapi tidur malam<br>• Melatih pasien untuk memperagakan kegiatan yang telah disusun.<br>• Latih pasien melakukan terapi musik : mendenggarkan musik klasik selama 15-20 menit.<br>• Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal.<br><br>SP 4 Halusinasi<br>• Mengontrol halusinasi dengan cara patih minum obat<br>• Menjelaskan untungnya patuh minum obat<br>• Menjelaskan kerugian tidak minum obat<br>• latih pasien melakukan terapi musik : mendenggarkan musik klasik selama 15-20 menit.<br>• Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal kegiatan |

**4. Implementasi Keperawatan**

| No | Hari/tanggal | Implementasi |
|---|---|---|
| **1** | Tanggal 12 Juni 2023 pukul 10.00 WIB | peneliti melakukan observasi TTV didapatkan TD: 120/80mmHg, nadi: 80x/menit, suhu: 36,3 C, RR:/10x/menit. Pukul 11.00 WIB, peneliti melakukan strategi pelaksanaan SP 1 halusinasi dengan menanyankan penyebab halusinasi, pasien mengatakan masih sering terdengar suara bisikan-bisakan yang memanggil menyebabkan dia suka mondar-mandir. Melakukan latihan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik menganjurkan pasien untuk melakukan latihan menghardik ketika mendengerkan suara bisikan tersebut dan melatih pasien melakukan terapi musik : mendenggarkan musik klasik Biola Hauser-Air on the G String (J.S.Bach). Pasien mau mengikuti arahan yang diberikan . |
| **2** | Tanggal 13 Juni 2023 pukul 14.00 WIB. | Dilakukan pengkajian pasien menggatakan masih mendenggar suara yang manggil ibu S, pasien tampak mondar mandir, berbicara sendiri dan senyum-senyum sendiri. Implementasi hari kedua yaitu sp/1 halusinasi dengan mengevaluasi sp 1 halusinasi yang telah dilatih. Pasien mengatakan melakukan teknik latihan menghardik pada siang dan malam hari. Menganjurkan kepada pasien untuk bercakap-cakap dengan orang lain. Melatih pasien pasien melakukan tindakan terapi musik : mendenggarkan musik klasik Biola Hauser-Air On the G String (J.S.Bach), Pasien mengatakan setelah mendengarkan musik hatinya menjadi tenang. Menganjurkan pasien memasukkan kedalam jadwal kegiatan harian. |
| **3** | Tanggal 14 Juni 2023 pukul 10.00 WIB | Mengevaluasi SP 1 halusinasi yang telah dilatih, pasien sudah mau bercakap-cakap dengan perawat dan temanya, pasien mengatakan jarang mendengar suara yang manggil-manggil, dan Kemudian melakukan tindakan sp 3 melakukan aktivitas terjadwal, membantu pasien untuk menyusun aktivitas terjadwal apa yang bisa dilakukan dirumah sakit, pasien mau melakukan kegiatan yang terjadwal secara mandiri. Melatih pasien untuk melakukan terapi musik : mendengarkan musik klasik Biola Hauser Air On The G Straing (J.S bach ), mengajurkan pasien memasukkan kedalam jadwal kegiatan harian |
| **4** | Tanggal 15 Juni 2023 pukul 09.30 WIB | Pemeriksaan fisik TD : 110/80 mmhg, Nadi :90x/menit, pada saat itu, penulis melakukan observasi berupa wawancara sebebelum lanjutkan terapi musik sebelumnya cara mengontrol halusinasi pada klien, di dapatkan data suyektif klien mengatakan sudah tidak mendengar suara bisikan manggil-manggil, klien mengatakan ingin pulang sudah bosan disini, rindu sama keluarga. sedangkan data objektif di dapatkan klien tampak sedih dan gelisah karena obsesi ingin pulang. Selanjutnya penulis tetap mereview sp 3 yang di pelajari sebelumnya kepada pasien, untuk sp ke empat penulis menjelaskan kepada pasien betapa pentingnya minum obat. Kemudian penulis meminta pasien untuk selalu patuh minum obat. |
| **5** | Tanggal 16 Juni 2023 jam 09.30 WIB | Mengevaluasi tindakan pada pertemuan sebelumnya, pasien mengatakan ia minum obat tiga kali sehari setelah makan yaitu : pagi, siang, malam hari. Melatih pasien terapi musik : mendenggarkan musik kalasik. Menganjurkan pasien memasukkan kedalam jadwal kegiatan harian. |
| **6** | Tanggal 16 Juni 2023 jam 09.30 WIB | Mengevaluasi seluruh tindakan yang dierikan untuk mengontrol gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Pasien mampu menyebutkan dan melakukan tindakan yang telah dilatih |

**5. Evaluasi Keperawatan**

| No | Hari/tanggal | Evaluasi |
|---|---|---|
| **1** | Tanggal 13 Juni 2023 Pukul 10.00 WIB. | Data subjectif:<br>• pasien mengatakan mendengar suara bisikan yang memanggil-mangil menyuruhnya berbicara dengannya setiap hari, pasien mengatakan mendengar suara tersebut pada siang hari dan malam hari ketika pasien beristirahat dan suara itu terdengar hanya dua kali saja dalam satu hari<br>• pasien mengatakan tenang setelah melakukan latihan menghardik.<br>Data objectif:<br>• pasien mampu menyebutkan penyebab halusinasi<br>• pasien mampu menyebutkan karakteristik halusinasi yang dirasakan seperti jenis,isi,frekuensi,durasi,waktu, situasi yang menyebabkan halusinasi dan respon terhadap halusinasi<br>• Pasien mau melakukan latihan menghardik dalam 3 kali sehari yaitu pagi, siang dan malam hari. Saat diajarkan terapi mendengarkan musik klasik pasien mau mengikuti.<br>Assessment:SP 1 halusinasi : latihan menghardik tercapai. Planning: lanjutkan intervensi SP 1 halusinasi Pasien mau melakukan latihan menghardik dalam 3 kali sehari yaitu pagi, siang dan malam hari |
| **2** | Tanggal 13 Juni 2023 Pukul 14.00 WIB. | Data subjectif,:<br>• pasien mengatkan mau bercakap-cakap dengan orang lain,<br>• pasien mengatakan setalah bercakap-cakap dengan orang lain dan mendengarkan musik membuatnya lebih tenang.<br>Data objectif:<br>• pasien tampak tenang<br>• pasien sudah dapat menyebutkan cara mengendalikan halusinasi dengan tepat<br>• pasien mau bercakap-cakap dengan orang lain<br>Assesment, SP 1 halusinasi bercakap-cakap dengan rang lain tercapai.<br>Planning: lanjutkan intervensi SP 3 halusinasi.<br>• Mengontrol halusinasi dengan cara membantu pasien melakukan aktivitas yang terjadwal dan bangun tidur pagi samapi tidur malam<br>• Melatih pasien untuk memperagakan kegiatan yang telah disusun.<br>• Latih pasien melakukan terapi musik : mendenggarkan musik klasik selama 15-20 menit.<br>• Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal. |
| **3** | Tanggal 14 Juni 2023 Pukul 10.00 WIB | Data subjectif:<br>• pasien mengatakan jarang mendengar suara bisikan yang mangil-manggil<br>• pasien mengatakan tenang setelah melakukan latihan mendengarkan musik kasik dan latihan menghadik, bercakap-cakap dengan temannya<br>. Data objectif:<br>• pasien tampak tenang, pasien mau menyusun dan melakukan aktivitas terjadwal.<br>Assessment: SP 3 halusnasi malakukan aktivitas terjadwal tercapai.<br>Planning: lanjutkan intervensi SP 4 halusinasi<br>• Mengontrol halusinasi dengan cara patuhminum obat<br>• Menjelaskan untungnya patuh minum obat<br>• Menjelaskan kerugian tidak minum obat<br>• latih pasien melakukan terapi musik : mendenggarkan musik klasik selama 15-20 menit.<br>• Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal kegiatan |
| **4** | Tanggal 15 Juni 2023 Pukul 09.30 WIB | Data subject:<br>• pasien mau minum obat secara teratur<br>• pasien mengatakan setelah minum obat membuatnya lebih tenang.<br>• Pasien juga mengatakan sudah jarang mendengar suara tangisan itu lagi.<br>Data objektif: |

| | | |
|---|---|---|
| | | • pasien tampak tenang, pasien mau minum obat secara teratur.<br>Assessment: SP 4 halusinasi tercapai<br>• Mengontrol halusinasi dengan cara patuh minum obat<br>• Menjelaskan untungnya patuh minum obat<br>• Menjelaskan kerugian tidak minum obat<br>• latih pasien melakukan terapi musik : mendenggarkan musik klasik selama 15-20 menit.<br>• Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal kegiatan |
| **5** | Tanggal 16 Juni 2023 Jam 09.30 WIB | pada Ny.S dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran berdasarkan evaluasi setelah diberikan terapi musik klasik dan SP 1-4 kepala pasien didapatkan<br>data subjectif pasien mengatakan suara dan bisikan yang di dengar berkurang, sedangkan data objektif didapatkan pasien tampak lebih tenang, tidak berbicara sendiri, mampu mengikuti aktivitas dan sudah mampu mengunakan teknik terapi musik klasik dan SP 1-4 mengontrol halusinasinya ketika muncul<br>SP 1 halusinasi :<br>• Membantu pasien mengenali halusinasinya dengan cara: identifikasi isi, waktu, respon, frekuensi<br>• Melatih pasien untuk mengontrol halusinasinya dengan cara menghardik.<br>• Latih pasien melakukan terapi musik : mendegarkan musik klasik selama 15-20 menit.<br>• Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal.<br><br>SP 2 Halusinasi:<br>• Melatih pasien untuk mengontrol halusinasinya dengan cara bercakap- cakap dengan orang lain atau perawat<br>• Latih pasien melakukan terapi musik : mendegarkan musik klasik selama 15-20 menit.<br>• Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal.<br><br>SP 3 Halusinasi:<br>• Mengontrol halusinasi dengan cara membantu pasien melakukan aktivitas yang terjadwal dan bangun tidur pagi samapi tidur malam<br>• Melatih pasien untuk memperagakan kegiatan yang telah disusun.<br>• Latih pasien melakukan terapi musik : mendenggarkan musik klasik selama 15-20 menit.<br>• Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal.<br><br>SP 4 Halusinasi<br>• Mengontrol halusinasi dengan cara patih minum obat<br>• Menjelaskan untungnya patuh minum obat<br>• Menjelaskan kerugian tidak minum obat<br>• latih pasien melakukan terapi musik : mendenggarkan musik klasik selama 15-20 menit.<br>• Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal kegiatan |
| **6** | Tanggal 16 Juni 2023 Jam 09.30 WIB | pada Ny. S dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. berdasarkan evaluasi setelah diberikan terapi musik klasik dan SP 1-4 pasien mampu mengontrol dan mengabaikan halusinasi secara mandiri. dan melakukan semua tindakan yang dilatih<br>SP 1 halusinasi :<br>• Membantu pasien mengenali halusinasinya dengan cara: identifikasi isi, waktu, respon, frekuensi<br>• Melatih pasien untuk mengontrol halusinasinya dengan cara menghardik.<br>• Latih pasien melakukan terapi musik : mendegarkan musik klasik selama 15-20 menit.<br>• Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal.<br><br>SP 2 Halusinasi:<br>• Melatih pasien untuk mengontrol halusinasinya dengan cara bercakap- cakap dengan orang lain atau perawat |

- Latih pasien melakukan terapi musik : mendegarkan musik klasik selama 15-20 menit.
- Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal.

SP 3 Halusinasi:

- Mengontrol halusinasi dengan cara membantu pasien melakukan aktivitas yang terjadwal dan bangun tidur pagi samapi tidur malam
- Melatih pasien untuk memperagakan kegiatan yang telah disusun.
- Latih pasien melakukan terapi musik : mendenggarkan musik klasik selama 15-20 menit.
- Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal.

SP 4 Halusinasi

- Mengontrol halusinasi dengan cara patih minum obat
- Menjelaskan untungnya patuh minum obat
- Menjelaskan kerugian tidak minum obat
- latih pasien melakukan terapi musik : mendenggarkan musik klasik selama 15-20 menit.
- Anjurkan pasien untuk memasukkan kedalam jadwal kegiatan

## PEMBAHASAN

### 1. Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada tanggal 12 Juni 2023 berupa pengumpulan data dengan melakukan interaksi kepada pasien seperti wawancara berupa pendekatan kepada pasien dengan tujuan terbinanya hubungan saling percaya antara pasien dengan penulis agar pasien bisa terbuka dengan penulis. Selain itu, penulis juga melakukan observasi kepada pasien, melihat rekam medis pasien dan wawancara kepada perawat yang ada di ruangan tersebut. Data yang didapatkan pada saat melakukan pengkajian pada Ny. S dengan diagnosa skizofrenia diantar oleh dinas sosial ke Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau tanggal 12 Febuari dengan gejala pasien mengatakan mendegar suara bisikan yang memanggil-mangil, suara itu mucul pada malam hari dan siang hari ketika pasien beristirahat suara itu terdengar 2 kali dalam satu hari. Pasien tampak gelisah, berbicara sendiri, susah tidur, mondar mandir, senyum-senyum sendiri serta pasien mengatakan saya mau pulang. Dari hasil pemeriksaan penunjang didapatkan keadaan umum klien baik, TD: 120/80 mmHg. Nadi: 80 x/menit, Suhu: 36,3$^0$C, RR:/10 x/menit. Menurut (Sutejo, 2020) mondar mandir merupakan suatu kondisi bahwa pasien sedang banyak pikiran, kecemasan dan kekhwatiran yang muncul akibat halusinasi yang dialami pasien. Menurut asumsi penelitian saya data yang saya temukan dilapangan sama dengan teori yang dipaparkan di atas karna tanda gejala pasien yang saya temukan yaitu pasien tampak gelisah, berbicara sendiri, susah tidur, mondar mandir, senyum-senyum sendiri serta pasien mengatakan saya mau pulang

### 2. Diagnosa

Setelah melakukan pengkajian pada Ny.S, penulis menemukan masalah keperawatan yaitu gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran yang didukung dengan data, klien mendengar suara orang bisikan memanggil-manggil sehingga pasien berbicara sendiri.

Pasien mengatakan suara itu muncul pada saat klien menyendiri pada saat siang hari menjelang makan siang dan pada saat malam hari, pasien mengatakan suara itu muncul 3-5 menit. Pasien mengatakan senang jika mendengar suara bisikan itu, pasien tampak bicara sendiri, tersenyum dan tertawa sendiri, pasien juga terlihat mondar mandir. Menurut (Mislika, 2020) halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi suatu penerapan panca indra merasa melihat, mendengar, membau, ada rasa raba dan rasa kecap meskipun tidak ada sesuatu rangsagan yang tertuju pada kelima indera tersebut.Hal ini sesuai dengan teori menurut (SDKI, 2016) bahwa batasan karakteristik keperawatan pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi adalah perubahan dalam respon yang biasa dalam stimulus dan halusinasi. Berdasarkan data yang didapatkan masalah keperawatan sebagai berikut:

a Gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran (SDKI D.0095 Hal.190) dikarenakan pasien sering mendengarkan suara yang menyuruhnya untuk berbuat jahat.
b Perilaku kekerasan : pasien mengatakan perah melakukan pemuklan kepada rang tuanya
c Defisit perawatan diri : pada saat dilakukan pengkajian pasien terlihat tidak rapi kuku tangan dan kaki terlihat panjang
d Harga diri rendah : pasien mengatakan sebagai anakyang durhaka
e Gangguan integritas kulit : Pada saat dikaji tampak ada penyakit herpes dilipatan paha pasien

Dalam penegakkan diagnosa terdapat kesenjangan dalam masalah keperawatan, jika dalam tinjauan pustaka terdapat tiga masalah keperawatan utama yang mengacu pada pohon masalah untuk tinjauan

kasus tidak karena beberapa faktor pendukung munculnya sebagai masalah tambahan dalampengambilan masalah keperawatan. Jadi, penulis memutuskan mengambil 1 diagnosa utama yaitu Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dikarenakan dalam tinjauan kasus keperawatan pada diagnosa gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran muncul lebih kompleks.

**3. Intervensi Keperawatan**

Setelah melakukan pengkajian, menegakkan diagnosa keperawatan, selanjutnya melakukan intervensi pada Ny.S, pada tahap ini, penulis menyusun rencana tindakan keperawatan yang akan diberikan pada Ny.S salah satu tindakan yang dapat mengontrol halusinasi pendengaran adalah terapi musik kasik juga dapat menurunkan stimulus yang mengakibatkan tanda gejala kognitif, afektif, fisiologis dan perilaku (Septian,2020)

Pada tahap ini penulis memberikan intervensi sesuai dengan masalah Ny.S masalah halusinasi pendengaran dengan melakukan strategi pelaksanaan sp 1-4, melatih pasien teknik menghardik untuk mengusir suara-suara palsu dan tidak nyata tersebut, seanjutnya melatih pasien untuk mengontrol halusinasinya dengan bercakap-cakap dengan orang lain, membantu pasien menyebutkan orang yang biasa dan bisa di ajak bercakap-cakap dengan teman di sebelahnya, kemudin penulis membantu jadwal kegiatan harian, melatih pasien benar minum obat. Kemudian penulis melatih pasien untuk melakukan terapi musik (mendengarkan musik klasik ) dalam setiap pertemuan. Menurut (Anita,2017) bahwasanya musik klasik juga memberikan kesehatan jiwa karena memberikan rasa tenang, pengendalian emosi, pengembangan spiritual, menyembuhkan gangguan psikologis.

Terapi musik klasik adalah penggunaan musik sebagai alat terapis untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik dan kesehatan emosi. Terapi musik merupakan suatu bentuk terapi dibidang kesehatan yang menggunakan musik dan aktivitas musik untuk mengatasi berbagai masalah dalam aspek baik, fisik, psikologis, kognitif dan kebutuhan sosial individu. Terapi musik dapat digunakan dalam lingkup klinis, pendidikan dan sosial bagi pasien yang membutuhkan pengobatan atau intervensi pada aspek sosial dan psikologis (Gusti, 2020) Menurut asumsi peneliti terapi musik merupakan cara terapeutik yang memanfaatkan karakteristik musik secara alami dapat meningkatkan suasana hati, dengan tujuan membantu individu dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan secara menyeluruh. Terapi musik dapat diterapkan dalam berbagai kondisi fisik, psikologis, dan/atau sosial, baik pasin dewasa maupun anak-anak (Beberapa manfaat terapi musik yaitu relaksasi, mengistirahatkan tubuh dan pikiran, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan motivasi, pengembangan diri, meningkatkan kemampuan mengingat, kesehatan jiwa, mengurangi rasa sakit Musik klasik mozart dapat meningkatkan konsentrasi, memori, dan persepsi spasial. Gelombang otak alfa mencirikan perasaan tenang dan kesadaran, gelombangnya berkisar antara 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin rileks, puas, dan damai yang dirasakan pasien. Musik klasik, jika didengarkan selama 10-15 menit, dapat membantu meningkatkan kesadaran dan organisasi mental seseorang saat melamun atau dalam suasana hati yang emosional atau tidak fokus

**4. Implementasi**

Hari pertama Implementasi dari terapi musik klasik dan sp 1-4 di hari pertama pasien mengidentifikasi halusinasi yang dialaminya, dimana pasien mengatakan masih mendengar suara bisikan yang memangil-mangil, suara itu muncul secara tiba-tiba, respon pasien ketika halusinasinya muncul pasien berbicara sendiri, mondar- mandir, suka senyum-senyum sendiri. Melakukan hubungan saling percaya kepada pasien sebelum diajarkan (SP) 1. Kemudian peneliti mengajarkan teknik menghardik dengan cara mengatakan pergi...pergi... kamu suara palsu, kamu tidak ada, kamu tidak nyata. Serta penulis menganjurkan kepada pasien untuk melakukan teknik menghandik ini secara mandiri.

Sedangkan di hari kedua pasien mengatakan masih mendengar suara suara manggi ketika waktu makan siang dan malam hari, pasien juga mengatakan saya mau pulang, antar saya pulang kak." Hasil observasi yang peneliti lihat, pasien masih sering gelisah, mondar-mandir, komat-kamit dan juga masih tampak senyum-senyum sendiri". Peneliti melanjutkan tindakan pemberian generalis (sp) 1 yaitu dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain apabila halusinasinya muncul. Penulis memberikan contoh cara bercakap- cakap dengan teman atau perawat, dan menganjurkan kepada pasien untuk melakukan cara ini secara mandiri dan melatih pasien melakukan tindakan terapi musik klasik selama 15-20 menit.

Di hari ketiga ketika pasien juga masih mengatakan "suara itu muncul hanya kadang-kadang yaitu ketika malam hari". Hasil observasi yang dilihat peneliti, pasien tampak sudah mulai tenang, tidak banyak permintaan, sudah tidak senyum-senyum sendiri. Setelah itu, peneliti mengajak pasien untuk membuat jadwal aktifitas agar pasien mampu mengontrol halusinasi, sebelumnya peneliti menanyakan pada pasien hal apa yang disukai dan dilakukan selama berada diruangan, kemudian mengajak pasien untuk memasukkan kegiatan yang disukai kedalam jadwal kegiatan hariannya, Peneliti juga menganjurkan kepada pasien untuk melakukan aktivitas fisik ketika halusinasinya muncul, melatih pasien melakukan tindakan mendengarkan terapi musik klasik selama 15-20 menit.

Kemudian di hari ke empat pasien mengatakan suara itu muncul manya kadang-kadang yaitu ketik siang hari". Observasi perhat pasien tidak gelisah, sudah tenang, bahkan senang ketika diajak bercerita Kemudian penulis mengajarkan (sp) 4 yaitu menganjurkan kepada pasien untuk patuh minum obat, serta menjelaskan keuntungan dan kerugian yıka tidak minum obat, serta menjelaskan kepada pasien 5 benar cara minum obat. Obat yang diberikan pada Ny: S yaitu Risperidone 1 mg tablet. Trihexyphenidil 1mg 1/2 tablet dan Depakoteer 500mg tablet. Hari kelima Pasien mengatakan jarang mendengar suara bisikan

mangil-manggil itu lagi. Obsevasi yang penulis lihat pasien tidak gelisah, dan sudah tenang. Hari ke enam pasien mampu menyebutkan dan mempraktekkan tindakan yang telah dilatih.

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi, serta membantu menyembuhkan gangguan psikologi (Purnama,2016)

Menurut(Molika,2020) menyatakan pasien mampu mengontrol halusinasinya dengan melakukan kegiatan sehari-hari. Menurut (Oktaviani,2022)pasien dengan masalah halusinasi harus paruh minum obat dengan tujuan mengkonsumsi obat setiap hari bukan karena terpaksa namun memang karena kebutuhan. Terapi ini dilakukan selama 10–15 menit per sesi, dalam suasana tenang, dengan pasien difokuskan untuk mendengarkan musik dan melakukan relaksasi napas. Musik klasik Mozart dipilih karena memiliki irama dan frekuensi yang mampu menstimulasi gelombang otak alfa, sehingga memberikan efek menenangkan dan meningkatkan kontrol diri pasien (Ridho,2023) Secara teoritis, terapi musik klasik dapat menurunkan aktivitas sistem limbik yang berperan dalam kecemasan dan respon emosi berlebihan, serta membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal berupa halusinasi ( Ivanova et al,2022). Musik juga berfungsi sebagai distraksi adaptif yang membantu pasien memusatkan perhatian pada rangsangan eksternal yang nyata. Evaluasi keberhasilan penerapan terapi musik klasik Mozart pada Nn. A dilakukan menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS), yang menilai frekuensi, durasi, intensitas, lokasi, dan tingkat gangguan halusinasi pendengaran. Skor AHRS dikategorikan sebagai berikut: 1–11 (ringan), 12–22 (sedang), 23–33 (berat), dan 34–44 (sangat berat). Hasil penerapan terapi musik klasik Mozart pada Ny. S selama hari ke-2 sampai hari ke-6 menunjukkan penurunan skor dan tanda gejala halusinasi pendengaran secara bertahap dan konsisten. Skor AHRS awal klien berada pada skor 35 dengan kategori sangat berat, kemudian mengalami penurunan hingga mencapai skor 9 dengan kategori sedang ringan pada akhir penerapan terapi. Penerapan terapi music klasik Mozart juga mampu menurunkan tingkat tahapan dari halusinasi yang dimana pada kasus ini Ny. S sebelum melakukan terapi music Mozart halusinasinya sudah di tahap conquering yang dimana Ny.S mengalami pengalaman sensori yang bisa mengancam dirinya dan orang lain jika klien tidak mengikuti perintah dari halusinasi dan setelah melakukan terapi musik klasik Mozart dengan tahapan halusinasinya comforting yang dimana perilaku klien yang dapat diobservasi: tersenyum lebar, menyeringai tetapi tampak tepat, menggerakkan bibir tanpa membuat suara, pergerakan mata yang cepat, respon verbal yang lambat, diam dan tampak asyik. Secara klinis, klien menunjukkan Berkurangnya frekuensi dan intensitas halusinasi, peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi secara mandiri, serta perbaikan respon emosi dan perilaku.

**5. Evaluasi**

Dari hasil evaluasi didapatkan pasien mengatakan berlatih mengontrol halusinasinya melakukan teknik menghardik, mau bercakap-cakap dengan orang lain, pasien mengatakan mau melakukan kegiatan terjadwal mulai dari merapikan tempat tidur, membagikan makanan dengan pasien lain dan menyapu ruangan, beribadah dan minum obat dengan benar. Respon pasien diatas menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih positif dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Setelah diberikan terapi musik klasik pasien mau mendengarkan musik klasik setiap hari kapapun.Sebelum dilakukan terapi didapatkan hasil observasi kontrol diri pasien dengan skor 13 dan setelah dilakukan terapi musik dan generalis didapatkan menjadi skor 35.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti, serta kepada keluarga, Ibu/Bapak dosen pembimbing dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

**SIMPULAN**

Pada pengkajian yang didapatkan data subjektif pasien mengatakan mendengar suara bisikan yang manggil, gelisah, Klien mengatakan mendegar suara bisikan 2x sehari. Data objektif menunjukkan pasien tampak berbicara sendiri, kadang tersenyum sendiri dan kontak mata kurang. Pasien belum mampu membedakan antara stimulus nyata dan tidak nyata. Diagnosa keperawatan yang muncul pada kasus Ny S yaitu halusinasi pendengaran. Intervensi yang diberikan oleh penulis yaitu strategi pelaksanaan (SP 1-4) pada pasien halusinasi pendengaran dan terapi musik klasik. Implementasi yang diberikan pada klien adalah sesuai dengan intervensi yaitu memberikan strategi pelaksanaan (SP 1-4) pada pasien halusinasi pendengaran dan terapi musik klasik sampai masalah teratasi terdapat. Evaluasi diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan klien dalam mengendalikan halusinasi yang dialami serta dampak pada penurunan tanda-gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien.

**DAFTAR PUSTAKA**

Damayanti, R., Utami, S., & Studi Ilmu Keperawatan, P. (2014). Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Dengar Di Rsj Tampan Provinsi Riau. *Jom Psik*, *1*(2), 1–9.

Gusti. (2020). Teori Musik. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2013–2015.

Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392

Septian, F. (2020). Laporan Tugas Akhir 2020 Laporan Tugas Akhir 2020. *Katalog.Ukdw.Ac.Id*, 1–3.http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/6167%0Ahttps://katalog.ukdw.ac.id/6167/1/62170056_bab1_bab5_daftar pustaka.pdf

Tagu, M. N. (2021). EFEKTIFITAS TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN PADA Nn. Y. L DI KELURAHAN NAIMATA KECAMATAN OEBOBO KOTA KUPANG. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*

WHO. (2022). Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Malangke Barat Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara Tahun 2022. *Journal of Muslim Community Health*, *4*(2), 183–192..

NOVIA GUSTI, N. G. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kemampuan Bahasa Dan Bicara Pada Anak Tunawicara Di SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh Tahun 2018 (Doctoral dissertation, STIKes Perintis Padang). https://repo.upertis.ac.id/64/1/15%20NOVIA%20GUSTI.pdf

Ivanova, E., Panayotova, T., Grechenliev, I., Peshev, B., Kolchakova, P., & Milanova, V. (2022). A complex combination therapy for a complex disease–neuroimaging evidence for the effect of music therapy in schizophrenia. Frontiers in psychiatry, 13, 795344. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyt.2022.795344

Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. Holistic Nursing Care Approach, 3(1), 1. https://scholar.archive.org/work/im2rxyhhpnc5now75js3k72i6q/access/wayback/https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/HNCA/article/download/10392/pdfNIMH, (2019). Schizophrenia Definition Age-Of-Onset for Schizophrenia Prevalence of Schizophrenia Burden of Schizophrenia. 58(2008), 7-10. https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/schizophrenia

Nurjanah, N., & Choesrina, R. (2023, September). Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Hebefrenik Rawat Jalan di Poliklinik Jiwa RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi. In Bandung Conference Series: Pharmacy(Vol. 3, No. 2, pp. 271-280).https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2.8675

Nurul, M., & Sulistyowati, E. T. (2024). Penerapan Terapi Musik Mozart Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 6, 1333-1336. https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/3181

Pradana, A. (2022). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran di Puskesmas Cikoneng (Doctoral dissertation, POLITEKNIK KESEHATAN TASIKMALAYA). http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/1026/5/5.%20BAB%20I.pdf

Ridho, F. M. (2023). Effectiveness of Classical Music Therapy on Decreasing the Level of Auditory Hallucinations in Schizophrenia Patients: A Literature Review. Surabaya Psychiatry Journal/Jurnal Psikiatri Surabaya, 12(2). Https://Doi.Org/10.20473/Jps